

Penerapan Struktur Tiga Babak Sebagai Pendekatan Naratif dalam Penulisan Naskah Film Pendek “Rumah Tanpa Atap”

Nazwa Salsabila^{1*}, Muchammad Ikmal Abdillah², Encang Saepudin³,
M. Rifki Adinur Zein⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Padjadjaran, Indonesia

* nazwasalsabil48@gmail.com

Abstract

Isu ketidaksiapan orang tua dalam memiliki anak serta dampaknya terhadap pola asuh dan kesehatan mental anak menjadi dasar penulis sebagai penulis naskah dalam merancang film pendek *Rumah Tanpa Atap*. Laporan tugas akhir ini membahas penerapan struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif dalam penulisan naskah film pendek *Rumah Tanpa Atap*. Tujuan penulisan laporan ini adalah menjelaskan penerapan struktur tiga babak dalam membangun alur cerita, mengelola perpindahan waktu, dan memperlihatkan perubahan cara pandang tokoh utama. Metode penulisan laporan ini menggunakan pemaparan deskriptif atas proses penciptaan karya melalui observasi isu, studi referensi, pengembangan ide, penyusunan struktur tiga babak, penulisan *draft*, revisi, hingga finalisasi naskah. Sintesis karya menunjukkan bahwa struktur tiga babak membantu cerita bergerak dari pengenalan konflik, perkembangan masalah, hingga penyelesaian. Babak I digunakan untuk mengenalkan konflik dan memicu perpindahan waktu, Babak II memperdalam konflik melalui pengalaman tokoh di masa depan, sedangkan Babak III menjadi ruang klimaks, pengungkapan fakta, dan resolusi. Kesimpulannya, struktur tiga babak membantu naskah *Rumah Tanpa Atap* memiliki alur yang runtut, padat, dan mudah dipahami, terutama dalam mengemas elemen *time travel* pada durasi film pendek.

Keywords: *Drama Keluarga, Film Pendek, Penulis Naskah, Struktur Tiga Babak, Time Travel*

Pendahuluan

Tekanan sosial terhadap pernikahan pada usia muda masih menjadi persoalan di Indonesia (Setiadi, 2021). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2024 mencatat angka perkawinan anak sebesar 10,35% pada 2020, turun menjadi 9,23% pada 2021, 8,06% pada 2022, dan 6,92% pada 2023. Angka ini memang menurun, tetapi praktik perkawinan pada usia yang belum matang masih terjadi dan tetap perlu dilihat sebagai masalah sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Dalam hukum Indonesia, usia 19 tahun memang sudah menjadi batas minimum perkawinan bagi laki-laki dan perempuan (UU No.16 Tahun 2019).

Namun, usia 19 tahun masih dalam usia remaja, dengan rentang 10–19 tahun di mana fase ketika pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial masih berlangsung pesat (World Health Organization, 2025). Pematangan otak, terutama pada bagian prefrontal cortex yang berperan dalam perencanaan, menentukan prioritas, dan pengambilan keputusan, baru selesai pada pertengahan hingga akhir usia 20-an (National Institute of Mental Health, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan masih berkembang dari masa remaja hingga dewasa muda (Folker et al., 2025). Dengan demikian, legalitas menikah pada usia 19 tahun belum tentu sejalan dengan kesiapan emosi, relasi, dan pengasuhan anak (Abidin et al., 2022).

BKKBN menganjurkan usia ideal menikah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki karena dinilai lebih siap dari sisi kesehatan reproduksi dan perkembangan emosional, khususnya di Indonesia. Sementara itu, Kementerian Kesehatan menempatkan kehamilan di bawah usia 20 tahun dan di atas 35 tahun sebagai kondisi yang lebih berisiko (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 19–35 tahun menjadi fase yang penting untuk membahas kesiapan berkeluarga, karena pada rentang inilah banyak individu mulai memasuki pernikahan, membangun rumah tangga, dan mempersiapkan diri menjadi orang tua (Elvaretta et al., 2021; Pascarini et al., 2025).

Kesiapan menikah dan memiliki anak juga tidak bisa diukur dari finansial saja. Kesiapan ini menuntut kematangan emosi, kemampuan berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, dan kesanggupan mendidik anak secara sehat di dalam rumah (Kassis et al., 2025). Banyak faktor yang memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental remaja, di antaranya kekerasan, kemiskinan, stigma, pengucilan, serta kualitas kehidupan di rumah dan dalam relasi. 1 dari 7 remaja usia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan mental. Data ini menunjukkan bahwa keputusan menikah dan memiliki anak harus dipikirkan sejauh mungkin, karena akan berdampak pada pola pengasuhan dan mental anak (World Health Organization, 2025).

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 50,78% anak usia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan atau lebih sepanjang hidupnya, sedangkan 33,64% mengalaminya dalam 12 bulan terakhir. Di antara berbagai bentuk kekerasan itu, kekerasan emosional menjadi yang paling dominan, dengan prevalensi 45,43% sepanjang hidup dan 29,97% dalam 12 bulan terakhir. Bentuknya meliputi dibentak, diancam, direndahkan, dianggap tidak berguna, sampai dianggap tidak diharapkan lahir.

Selain itu, anak yang hidup di rumah penuh pertengkaran atau menyaksikan kekerasan antar orang tua tetap dapat mengalami luka emosional, meskipun tidak selalu menjadi korban langsung. Kerentanan psikologis remaja di Indonesia juga tampak pada hasil Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 yang mencatat bahwa kecemasan menjadi masalah yang paling banyak muncul, yaitu 26,7%, disusul depresi 5,3% (Center for Reproductive Health et al., 2022). Berbagai data dan permasalahan tersebut menjadi landasan dalam penciptaan karya film pendek *Rumah Tanpa Atap*.

Format film pendek dipilih dalam pembuatan karya ini karena sejalan dengan pedoman Tugas Akhir Program Studi Manajemen Produksi Media. Film juga mampu menjadi media yang menghubungkan unsur sastra, budaya, dan komunikasi melalui penyajian audiovisual (Zulham et al., 2023). Film memiliki peran penting dalam memengaruhi opini publik, merefleksikan realitas sosial, serta menyuarakan isu kemanusiaan dan mendorong kesadaran sosial (Napitupulu, 2025). Film pendek dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku, dan film yang memunculkan reaksi emosi yang kuat tetap dapat diterima secara positif oleh penonton.

Pada sifat audiovisual yang langsung menyentuh emosi, film pendek dinilai sesuai untuk menyampaikan isu keluarga, pola asuh, dan luka psikologis anak secara lebih dekat kepada penonton (Bagja et al., 2022; Rohma et al., 2022; Ocal, 2025). Dalam proses produksi film, naskah menjadi dasar utama yang menentukan arah cerita. *Screenwriting* merupakan proses penciptaan *screenplay* yang menggabungkan unsur visual dan *auditori* untuk mendukung penceritaan dalam film, televisi, dan format audiovisual lain (Tang et al., 2025). Naskah dapat dipahami sebagai rancangan afektif yang mengatur dialog, konflik, dan penyelesaian untuk membangun pengalaman emosional penonton (Ocal, 2025).

Peran penulis naskah atau *script writer* menjadi penting karena ia bertugas menerjemahkan isu sosial ke dalam bentuk dramatik yang dapat dipahami penonton. Temuan terdahulu menjelaskan bahwa tugas utama *script writer* adalah menulis naskah, mengembangkan ide, serta mengadaptasi cerita ke dalam bentuk naratif agar pesan film dapat tersampaikan dengan baik melalui dialog dan scenario (Saputra et al., 2022; Taylor et al., 2022). Pada karya ini, penulis mengambil peran sebagai *script writer* (Nugraha et al., 2024). Peran tersebut dijalankan melalui penyusunan alur, pembangunan karakter, pengaturan konflik, dan perancangan emosi cerita. Dalam penulisan naskah film pendek *Rumah Tanpa Atap*, penulis memilih struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif.

Struktur tiga babak, yang terdiri atas *set up*, *confrontation*, dan *resolution*, merupakan kerangka naratif yang banyak digunakan dalam film karena mampu menciptakan alur yang berkembang, memperkuat keterhubungan emosional antara penonton dan karakter, serta membangun klimaks cerita secara terarah (Fadhilah et al., 2025). Pemilihan struktur tiga babak dalam penulisan naskah film pendek *Rumah Tanpa Atap* juga menjadi cara untuk menata alur *time travel* yang cukup kompleks agar tetap mudah diikuti penonton. Cerita ini bergerak dari tahun 2016 ke tahun 2032, lalu kembali lagi ke tahun 2016. Selain itu, Maurin sebagai tokoh utama tidak hanya berpindah waktu, tetapi juga mengalami perpindahan kesadaran ke tubuh Laura. Tanpa susunan dramatik yang jelas, perpindahan waktu tersebut berisiko membuat penonton bingung dalam memahami hubungan antara masa lalu, masa depan, dan identitas Laura.

Pada naskah *Rumah Tanpa Atap*, Babak I digunakan untuk memperkenalkan konflik Maurin dan Revan sekaligus menempatkan perpindahan Maurin ke tubuh Laura di pada tahun 2032 sebagai *inciting incident*. Babak II digunakan untuk memperdalam pengalaman Maurin di tahun 2032 melalui konflik keluarga, tekanan pengasuhan, dan kondisi psikologis Laura. Sementara itu, Babak III digunakan untuk mengungkap hubungan Laura dengan Maurin dan Revan, lalu mengembalikan Maurin ke tahun 2016 sebagai bentuk penyelesaian. Dengan pembagian tersebut, struktur tiga babak tidak hanya membantu cerita menjadi padat dalam durasi film pendek, tetapi juga mengatur perpindahan waktu agar tetap memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas.

Temuan terdahulu menjelaskan bahwa struktur tiga babak membantu penulis menempatkan insiden pemicu, titik balik, perkembangan konflik, dan klimaks secara terarah (Rose, 2023). Dalam karya ini, fungsi tersebut digunakan untuk menjaga agar elemen *time travel* tidak terasa lepas dari alur cerita, melainkan menjadi bagian dari perjalanan naratif Maurin yang memiliki hubungan sebab-akibat. Karya film pendek *Rumah Tanpa Atap* bercerita tentang Maurin, remaja yang ingin menikah muda karena tuntutan sosial, tetapi justru terbangun di masa depan dalam tubuh Laura, seorang anak yang mengalami depresi dan hidup di tengah keluarga yang terus bertengkar. Melalui pengalaman itu, Maurin dipaksa melihat dan merasakan langsung akibat dari keputusan orang tua yang dijalani tanpa kesiapan.

Cerita ini dirancang untuk menyoroti hubungan sebab-akibat antara ketidaksiapan orang tua, pola asuh yang keras, dan luka psikologis yang ditanggung anak (Tchernev, 2022; Umasih et al., 2021). Melalui karya ini, penulis ingin menghadirkan refleksi bahwa keputusan menikah dan memiliki anak tidak bisa diambil hanya karena tekanan sosial. Rumah yang penuh konflik, bentakan, dan relasi yang tidak sehat dapat meninggalkan luka panjang pada anak. Oleh sebab itu, film ini diciptakan sebagai upaya untuk mengajak dewasa muda, terutama mereka yang sedang atau akan memasuki kehidupan berkeluarga, memikirkan ulang makna kesiapan menjadi

orang tua, sekaligus menempatkan kesehatan mental anak sebagai hal yang perlu dijaga sejak dari rumah.

Kebaruan terletak pada penerapan struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif yang tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyusunan alur cerita, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun konflik emosional dan perkembangan karakter secara efektif dalam penulisan naskah film pendek *Rumah Tanpa Atap*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas struktur tiga babak pada film panjang atau sebatas kajian teoretis, penelitian ini mengimplementasikan pendekatan tersebut secara langsung pada proses penciptaan naskah film pendek yang mengangkat isu sosial melalui simbolisme "rumah tanpa atap" sebagai representasi kehilangan rasa aman dan harapan. Penelitian ini menawarkan kontribusi praktis dalam pengembangan metode penulisan naskah film pendek yang lebih terstruktur, dramatis, dan relevan dengan konteks sosial kontemporer

Method

Ide Penciptaan

Pengembangan ide cerita diawali dengan riset mengenai pernikahan usia muda, kesiapan menjadi orang tua, pola asuh otoriter, konflik keluarga, dan kesehatan mental remaja. Proses penciptaan karya ini menggunakan pemaparan deskriptif dengan teknik observasi isu dan studi referensi sebagai dasar pengembangan ide serta penerapan struktur tiga babak dalam penyusunan naskah hingga tahap finalisasi. Kesiapan orang tua juga berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, memahami kebutuhan anak, dan membangun komunikasi yang sehat di dalam rumah. Bagian otak yang berperan dalam perencanaan, penentuan prioritas, dan pengambilan keputusan baru mencapai kematangan pada pertengahan hingga akhir usia 20-an (*National Institute of Mental Health*, 2023).

Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa usia legal untuk menikah belum tentu selalu sejalan dengan kesiapan emosi dan kesiapan pengasuhan. Dari hasil riset dan observasi tersebut, penulis memilih drama keluarga sebagai bentuk utama penceritaan. Drama keluarga dipilih karena isu ketidaksiapan orang tua paling kuat ditampilkan melalui relasi yang dekat dan sehari-hari, yaitu hubungan ayah, ibu, dan anak di dalam rumah. Rumah dalam cerita ini tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga ruang utama luka Laura terbentuk. Setiap pertengkaran, bentakan, tuntutan, dan sikap orang tua dirancang untuk memperlihatkan bagaimana konflik orang dewasa dapat meninggalkan jejak emosional pada anak.

Karena itu, *Rumah Tanpa Atap* dibangun sebagai keluarga yang kehilangan rasa aman di dalam rumahnya sendiri. Melalui proses tersebut, gagasan *Rumah Tanpa Atap* akhirnya dibentuk sebagai film pendek drama keluarga dengan elemen *time travel*. Penulis ingin menghadirkan cerita yang dekat dengan isu sosial, yang memiliki daya tarik dramatik dan kebaruan konsep. Elemen *time travel* dipakai untuk membawa tokoh utama masuk ke pengalaman anak, sedangkan struktur tiga babak digunakan untuk menjaga alur cerita tetap padat dan terarah. Dengan demikian, ide penciptaan karya ini bertumpu pada satu pertanyaan utama: bagaimana jika seseorang yang ingin menikah muda karena tekanan sosial dipaksa merasakan langsung luka anaknya di masa depan akibat keputusan yang belum siap ia ambil?

Media, Peralatan dan Teknik Produksi

Media utama yang digunakan untuk mewujudkan ide, gagasan, dan konsep karya ini adalah film pendek fiksi bergenre drama keluarga dengan elemen *time travel*. Film pendek dipilih karena mampu menyampaikan isu sosial secara padat, emosional, dan mudah dipahami melalui unsur

audiovisual, seperti dialog, ekspresi tokoh, suasana ruang, konflik, serta rangkaian peristiwa (Napitupulu, 2025). Melalui media ini, gagasan mengenai ketidaksiapan orang tua dalam memiliki anak dapat diterjemahkan menjadi cerita yang lebih dekat dengan pengalaman penonton.

Penulis sebagai *script writer* berfokus pada penulisan naskah dalam proses penciptaan film pendek *Rumah Tanpa Atap*. Alat-alat yang digunakan dalam proses penulisan naskah film pendek antara lain: 1). Perangkat keras: *iPad generasi ke-11*, *smartphone* iPhone 1 basic, *laptop* Lenovo ThinkPad T495, *keyboard* iPad gojodog gen 1. 2). Perangkat lunak: *Google Docs*, *Google Drive*, *Google Sheets*, *Google Scholar*, *Google*, *Perplexity*, dan *Media Social*, *WhatsApp Group*, *Google Meet*, *Netflix*, *Canva*.

Teknik Produksi

Teknik produksi yang digunakan penulis dalam penciptaan naskah film pendek *Rumah Tanpa Atap* berfokus pada penerapan struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif. Karena penulis berperan sebagai penulis naskah, teknik produksi pada bagian ini diarahkan pada cara penulis membangun cerita, menyusun urutan peristiwa, mengembangkan konflik, dan menata perubahan emosi tokoh. Struktur tiga babak dipilih karena cerita *Rumah Tanpa Atap* berangkat dari satu garis konflik utama, yaitu ketidaksiapan orang tua dalam memiliki anak dan luka psikologis yang ditanggung anak. Dalam durasi film pendek yang terbatas, penulis perlu memastikan setiap adegan memiliki fungsi yang jelas. Oleh karena itu, struktur tiga babak digunakan untuk membagi cerita ke dalam tiga tahapan besar, yaitu Babak I sebagai tahap pengenalan dan pemantik konflik, Babak II sebagai tahap perkembangan konflik, dan Babak III sebagai tahap klimaks serta penyelesaian (Rose, 2023). Pembagian ini membantu penulis menjaga cerita tetap fokus pada perjalanan Maurin dalam memahami akibat dari keputusan menikah tanpa kesiapan.

Tahapan Penciptaan

Tahapan penciptaan dalam penulisan naskah film pendek *Rumah Tanpa Atap* dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Hasil

Babak I (Set Up) pada Naskah Film Pendek Rumah Tanpa Atap

Tahap *beginning* memperlihatkan keadaan awal cerita sebelum gangguan utama muncul. Naskah membuka cerita melalui suara pertengkaran Maurin dan Revan dalam format *off screen* dan *black screen* secara visual. Walaupun penonton belum melihat keduanya secara utuh, konflik sudah langsung terdengar melalui dialog. Pilihan ini membuat pembuka cerita terasa padat karena masalah utama segera diperkenalkan.

Scene 1: Dialog Pembuka Maurin dan Revan:

MAURIN (OS) “Kalau kamu emang serius sama aku ayo nikahin aku!”

REVAN (OS): “Aku nggak siap Maurin!”

MAURIN (OS) “Tapi orang tua aku mau kita nikah cepet Van!”

Cuplikan tersebut memperlihatkan posisi Maurin dan Revan yang berseberangan. Maurin memandang pernikahan sebagai pembuktian keseriusan dan jalan keluar dari tekanan orang tua. Sementara itu, Revan memandang pernikahan sebagai keputusan besar yang belum sanggup ia jalani. Tahap *inciting incident* (*insiden pemicu*) adalah peristiwa yang mengusik keadaan awal

dan menuntut aksi tokoh utama (Rose, 2023). Dalam naskah ini, insiden pemicu terjadi ketika Maurin dan Revan semakin terlibat dalam pertengkaran, lalu visual mata Maurin dan Laura mulai menyatu. Dialog Revan yang menyebut Maurin egois menjadi pemantik emosional sebelum perpindahan tubuh terjadi.

Scene 1 Insiden Pemicu Perpindahan Tubuh

REVAN (OS): "*Udah berkali-kali aku bilang nggak bisa!*"

MAURIN (OS): "*Kalau masalahnya uang, orang tua aku siap provide semuanya!*"

REVAN (OS): "*Rin, kamu tuh egois, gak pernah ngertiin aku.*"

Setelah dialog tersebut secara *black screen*, naskah menampilkan visual perpaduan jiwa antara Maurin dan Laura. Mata Maurin di masa kini perlahan melebur dengan mata Laura di masa depan. Secara naratif, momen ini menjadi titik ketika dunia Maurin berubah. Perpindahan tubuh tidak ditulis sebagai kejadian ajaib yang berdiri sendiri, tetapi sebagai akibat simbolik dari ego Maurin yang belum mampu melihat sudut pandang Revan dan akibat jangka panjang.

Tahap *second thoughts* memperlihatkan keraguan, keterkejutan, dan penolakan tokoh terhadap perubahan yang baru saja terjadi. Pada naskah, tahap ini muncul ketika Maurin sadar bahwa ia berada dalam tubuh asing. Ia belum memahami apa yang terjadi, belum tahu siapa Laura, dan belum menerima kenyataan bahwa tubuh yang ia tempati bukan tubuhnya.

Scene 1: Kesadaran Maurin di Tubuh Laura

LAURA (VO): "*Ini bukan badan aku..*"

LAURA "*INI MUKA SIAPA?!*"

Dialog tersebut menunjukkan reaksi manusiawi Maurin terhadap keadaan yang tidak masuk akal. Ia tidak langsung memahami peristiwa *time travel* yang dialaminya. Ia panik, memeriksa tubuhnya, menyentuh wajahnya, lalu berlari keluar kamar. Tahap ini penting karena membuat perpindahan tubuh terasa emosional, bukan sekadar mekanisme cerita. Maurin mengalami kehilangan kendali atas tubuh dan realitasnya sendiri. Hal ini menjadi langkah awal agar ia dapat merasakan posisi Laura sebagai anak yang selama ini juga kehilangan kendali atas hidupnya.

Klimaks Babak I atau *climax of act one* adalah titik ketika tokoh masuk sepenuhnya ke konflik utama (Rose, 2023). Dalam naskah *Rumah Tanpa Atap*, klimaks Babak I terjadi ketika Maurin menyaksikan pertengkaran Ayah dan Ibu Laura, menemukan obat serta surat diagnosis Laura, lalu menyadari bahwa Laura mengalami depresi. Pada tahap ini, cerita berbelok dari konflik pasangan muda menuju konflik keluarga dan kesehatan mental anak.

Scene 2: Pertengkaran Pertama Ayah dan Ibu

IBU/MAURIN TUA: "*Bisnis kita rugi besar loh mas gara-gara kamu!*"

AYAH/REVAN TUA: "*Dari dulu kamu ngerendahin aku terus loh, dasar egois!*"

Pengulangan kata "egois" dalam dialog Ayah menjadi penghubung antara konflik masa lalu dan masa depan. Kata yang sebelumnya diucapkan Revan kepada Maurin kini muncul dalam pertengkaran orang tua Laura. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ego dalam hubungan Maurin dan Revan berpotensi tumbuh menjadi masalah rumah tangga jika tidak diselesaikan sejak awal.

Scene 2: Easter Egg

LAURA (VO): "*Ibu itu kok mirip-*"

Adegan ini menunjukkan Maurin yang merasa sangat familiar saat pertama kali melihat sosok Ibu (Maurin usia 35) yang sangat mirip dengan dirinya. Hanya saja *voice over* dibuat tidak tuntas supaya menjadi *easter egg* atau petunjuk di scene lanjutannya. Tujuan adegan ini tidak dijelaskan secara terang-terangan bahwa Maurin sejak awal sadar bahwa wajah Ibu persis dengan wajah dirinya, supaya tidak kehilangan unsur plot twist yang akan diceritakan di scene 9.

Scene 3: Penemuan Diagnosis Laura

LAURA: “Obat lambung kok gini?”

LAURA: “Depresi..?”

Penemuan diagnosis Laura menjadi titik penting karena konflik cerita mulai naik. Maurin tidak hanya melihat keluarga yang bertengkar, tetapi juga menemukan bahwa anak dalam keluarga tersebut mengalami luka psikologis. Pada bagian ini, Babak I berhasil menutup pengenalan dengan pertanyaan dramatik yang kuat: “Aku di mana” “Ini tubuh siapa” “Laura siapa” tanpa unsur *spoiler*.

Babak II (Confrontation) pada Naskah Film Pendek Rumah Tanpa Atap

Berdasarkan landasan teori, Babak II berisi hambatan, peningkatan aksi, titik tengah, bencana, krisis, dan klimaks babak kedua. Dalam naskah *Rumah Tanpa Atap*, Babak II memperdalam pengalaman Maurin di tubuh Laura. Jika Babak I membuka fakta bahwa Laura hidup dalam keluarga penuh konflik, Babak II memperlihatkan bagaimana konflik itu bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk luka Laura. Babak II pada naskah ini terdiri atas scene 4 hingga sebagian dari scene 9.

Hambatan (*Obstacles*) biasanya berupa konflik yang menghalangi tokoh agar cerita terus bergerak (Rose, 2023). Hambatan pertama muncul melalui pertengkaran Ayah dan Ibu yang kembali terjadi pada malam hari. Pada scene 4, konflik rumah tangga tidak hanya berupa tuduhan, tetapi mulai membuka akar permasalahan hubungan yang timpang. Ibu merasa Ayah tidak tegas, sementara Ayah merasa hanya mengikuti kemauan Ibu. Ketidaksiapan mereka terlihat melalui ketidakmampuan membangun komunikasi yang sehat.

Scene 4: Akar Konflik Rumah Tangga

IBU: “Kamu gak tegas mas soalnya, dari kita nikah sampe sekarang aku terus yang ngambil keputusan.”

AYAH: “Aku cuma nurutin kamu loh!”

IBU: “Itu masalahnya mas. Bahkan kita nikah dan hidup aja dibiayain orang tuaku!”

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksiapan orang tua dalam cerita ini tidak dibatasi pada ekonomi. Ibu memang berasal dari keluarga berkecukupan, tetapi hal itu justru membuat relasi rumah tangga menjadi timpang. Ayah merasa rendah diri, sedangkan Ibu merasa memiliki kuasa lebih besar. Hambatan pada tahap ini bukan hambatan fisik, tetapi hambatan emosional dan relasional. Laura yang mendengar pertengkaran itu dari balik pintu ikut terguncang, meskipun ia bukan pihak yang sedang diajak bicara.

Tahap *ascending action* (peningkatan aksi), menambah tekanan sampai cerita mendekati klimaks. Tahap ini terlihat ketika tekanan terhadap Laura semakin meningkat. Pada scene 5, Ibu masuk ke kamar Laura dengan membawa rapor. Konflik yang sebelumnya terjadi antara Ayah dan Ibu kini langsung mengarah kepada Laura. Ibu memarahi Laura karena nilai turun, membandingkan Laura dengan sepupu, dan memaksakan keinginan agar Laura menjadi dokter.

Scene 5: Tekanan Akademik dan Keinginan Orang Tua

IBU: *"Nilai kamu turun LAURA!"*

IBU: *"Kamu udah gak niat sekolah? Gak mau kuliah kedokteran?"*

LAURA: *"LAURA.. maunya jadi penulis B-bu.."*

IBU: *"LAURA, Ibu sekolahin kamu bukan buat jadi penulis. Ibu mau kamu jadi Dokter. Biar banggain keluarga dan banyak duit!"*

Cuplikan tersebut menunjukkan peningkatan tekanan dari konflik rumah tangga menuju pola asuh otoriter. Laura tidak diberi ruang untuk menentukan minat dan masa depannya sendiri. Keinginannya menjadi penulis langsung ditolak oleh Ibu. Di sini, adegan memperlihatkan anak sebagai pihak yang harus memikul ambisi orang tua. Tekanan semakin kuat ketika Ibu merobek kertas puisi Laura. Puisi dalam cerita ini menjadi simbol suara batin Laura, sehingga tindakan merobek puisi dapat dibaca sebagai penghancuran ruang ekspresi anak.

Scene 5: Suara Laura yang Dibungkam

IBU: *"IBU gak mau liat kaya gini lagi. Kalau sampe Ibu nemu, kamu gak usah dapet uang jajan!"*

AYAH: *"Maafin IBU kamu ya."*

LAURA (VO): *"Sakit.. dada aku sesek. Gak bisa ngomong apapun. Laura, gimana kamu bertahan hidup di rumah kaya gini?"*

Dialog Ayah, "Maafin IBU kamu ya," menunjukkan bentuk kasih sayang yang pasif. Ayah mengetahui Laura terluka, tetapi tidak mampu memberi perlindungan yang kuat. Dari sisi konflik, posisi Ayah memperparah keadaan karena Laura tetap ditinggalkan sendiri setelah tekanan terjadi. *Voice over* Laura memperlihatkan bahwa Maurin mulai merasakan penderitaan Laura dari dalam tubuhnya, bukan hanya mengamatinya dari luar.

Titik tengah atau *midpoint* adalah penanda penting di tengah perjalanan cerita. Pada titik ini jalur tokoh bergeser, sehingga ia tidak lagi menempuh jalan yang sama seperti sebelumnya (Jenskin, 2024). Dalam naskah *Rumah Tanpa Atap*, *midpoint* terjadi pada Scene 6 ketika Laura (Maurin muda) menemukan alarm Hari Ibu dan ulang tahun Ibu. Momen ini mengubah arah emosi cerita karena setelah beberapa adegan sebelumnya berisi tekanan, pertengkaran, dan luka, penonton diperlihatkan harapan kecil Laura untuk tetap mendekati ibunya.

Scene 6: Harapan Laura

Alarm di handphone LAURA menunjukkan

"Hari Ibu & Ulang tahun Ibu: Kasih hadiah + puisi."

LAURA (VO): *"Besok aku harus coba kasih hadiah."*

Midpoint ini penting karena memperlihatkan Laura masih ingin memperbaiki hubungan dengan Ibu. Ia masih ingin memberi hadiah dan memberikan puisi. Namun, karena tubuh Laura sedang ditempati Maurin, dorongan tersebut juga dapat dibaca dari sudut pandang Maurin muda. Maurin melihat sosok Ibu yang wajahnya terasa familiar sejak scene 1, tetapi ia masih berada dalam tahap denial dan belum mampu menerima bahwa Ibu adalah dirinya sendiri di masa depan. Karena itu, ketika melihat catatan Hari Ibu dan ulang tahun Ibu, Maurin terdorong untuk meyakinkan dirinya bahwa sosok Ibu tersebut masih mungkin menerima hadiah dan memaafkan Laura.

Sehingga, *midpoint* tidak hanya memperlihatkan harapan Laura, tetapi juga menjadi titik perubahan tujuan Maurin. Sebelum Scene 6, Maurin lebih banyak berada dalam posisi bingung, takut, dan ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Pada scene ini, tujuan Maurin mulai bergeser, Ia ingin memperbaiki keadaan melalui tindakan kecil, yaitu memberikan hadiah dan puisi kepada Ibu dengan harapan sosok Ibu yang merupakan dirinya sendiri akan menerima pemberian anaknya. Harapan ini menjadi dasar emosional bagi klimaks berikutnya, karena penolakan terhadap hadiah Laura membuat konflik pada scene 9 akan terasa jauh lebih menyakitkan.

Tahap *disaster* atau bencana terjadi saat harapan tokoh runtuh dan masalah terasa di titik paling gelap. Tahap ini terjadi ketika harapan Laura runtuh. Pada scene 7 dan 8, Laura pulang membawa bunga, hadiah, dan puisi. Ia datang dengan niat baik. Namun, pada scene 9, Ibu menemukan bunga dan belanjaan itu dalam keadaan marah. Alih-alih melihat usaha Laura, Ibu menuduhnya pulang malam dan menghabiskan uang.

Scene 9: Runtuhnya Harapan Laura

IBU: *"Berani banget sekarang pulang malem, sambil foya-foya ngabisin duit, kamu pikir IBU gak tau harganya?"*

LAURA: *"T-tapi itu semua buat I-ibu.."*

IBU: *"IBU gak butuh kaya gini, IBU cuma mau kamu fokus belajar, tapi nilai kamu malah turun, kamu ngecewain IBU!"*

Bencana dalam bagian ini bukan hanya kemarahan Ibu, tetapi runtuhnya harapan Laura untuk diterima. Hadiah dan puisi yang seharusnya menjadi jembatan kasih sayang justru berubah menjadi pemicu konflik. Dari sisi emosional, ini adalah titik ketika Laura kehilangan pegangan terakhirnya. Ia sudah mencoba menjadi anak yang baik, tetapi usahanya tetap ditolak.

Tahap *crisis* menunjukkan keadaan batin tokoh setelah pukulan besar terjadi. Setelah Ibu menolak hadiah Laura, Laura mulai kehilangan kemampuan untuk terus menahan diri. Ia mencoba bicara, tetapi kalimatnya keluar dengan gemetar dan penuh luka. Pada tahap ini, Laura berada di antara takut melawan dan kebutuhan untuk menyuarkan dirinya dari sosok Maurin.

Scene 9: Krisis Batin Laura

LAURA: *"IBU tuh gak pernah.. gak pernah hargain usaha LAURA dari dulu."*

IBU: *"Kamu ngelawan IBU? Udah ngerasa hebat kamu?"*

LAURA: *"LAURA suka nulis karena bisa luapin emosi BU. Dari kecil kan gak boleh marah, gak boleh sedih. Harus selalu nurut."*

Cuplikan ini memperlihatkan krisis batin Laura secara jelas. Ia tidak hanya marah karena hadiah ditolak, tetapi karena seluruh hidupnya selalu diarahkan, ditekan, dan dibungkam. Kalimat "dari kecil kan gak boleh marah, gak boleh sedih" menunjukkan bahwa Laura tumbuh tanpa ruang aman untuk mengelola perasaan. Ia dipaksa menurut, padahal anak tetap membutuhkan tempat untuk didengar.

Klimaks Babak II terjadi saat arah cerita diblokkan lagi dan tokoh didorong menuju klimaks (Rose, 2023). Tahap ini terjadi ketika Laura akhirnya menyuarkan inti luka yang selama ini dipendam. Kalimat "Kalau Ayah sama Ibu ga siap jadi orang tua, jangan lahirin Laura!" menjadi titik ledakan emosional sebelum cerita masuk ke klimaks final. Pada tahap ini, konflik sudah tidak bisa kembali ke keadaan sebelumnya.

Scene 9: Klimaks Babak II

LAURA: "KALAU AYAH SAMA IBU GA SIAP JADI ORANG TUA, JANGAN LAHIRIN LAURA!"

PLAKKK. IBU menampar LAURA.

Tamparan Ibu setelah kalimat tersebut memperlihatkan bahwa suara Laura tetap dibalas dengan kekerasan. Dari sisi struktur, ini menjadi gerbang menuju Babak III. Laura sudah menyebut inti persoalan secara langsung: anak lahir dari orang tua yang belum siap. Setelah kalimat ini, cerita tidak lagi bergerak pada konflik harian keluarga, tetapi masuk ke pengungkapan fakta dan penyelesaian utama

Babak III (Resolution) pada Naskah Film Pendek Rumah Tanpa Atap

Pada naskah *Rumah Tanpa Atap*, Babak III memperlihatkan puncak konflik, pengungkapan bahwa Laura adalah anak Maurin dan Revan di masa depan, kembalinya Maurin ke tahun 2016, serta perubahan cara pandangnya terhadap pernikahan dan orang tua.

Hambatan (*obstacles*) terakhir muncul lebih singkat, tetapi jauh lebih tajam karena menuju tantangan terbesar (Rose, 2023). Tahap ini muncul ketika Laura sudah menyuarakan lukanya, tetapi Ayah dan Ibu tetap tidak mampu memahami kondisinya. Setelah tamparan pertama, ingatan buruk Laura muncul melalui *montage* ingatan milik Laura. *Montage* ini memperlihatkan kekerasan dan tekanan yang telah berulang dalam hidup Laura.

Scene 9: Hambatan Terakhir dan Ingatan Buruk Laura

MONTAGE

Dibangunkan dengan kasar.

Di hukum dikunci dalam ruangan.

Semua barang di meja belajar dijatuhkan.

Orang tuanya bertengkar hebat: "Kamu egois MAURIN!"

"Aku nyesel nikah sama kamu REVAN!"

Montage tersebut menjadi bukti visual bahwa ledakan Laura tidak terjadi secara tiba-tiba. Ledakan tersebut muncul dari akumulasi pengalaman yang menyakitkan. Dialog dalam *montage* yang menyebutkan nama juga membuka petunjuk besar bahwa Ibu dan Ayah adalah Maurin dan Revan di masa depan. Dengan demikian, hambatan terakhir tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga benturan batin Maurin ketika ia mulai memahami kebenaran yang menakutkan.

Klimaks Babak III terjadi ketika fakta utama terungkap sebagai jawaban dari *central question* (Rose, 2023). Pada cerita ini, jawaban utama adalah Laura adalah anak Maurin dan Revan di masa depan. Pada titik ini, pertanyaan dramatik yang ditanam sejak awal akhirnya terjawab. Maurin bukan sekadar tersesat di tubuh anak asing, tetapi masuk ke tubuh anaknya sendiri untuk merasakan dampak akibat keputusan yang diambil.

Scene 9: Pengungkapan Fakta Utama

LAURA (VO) :*"Dugaanku benar, IBU dan AYAH itu adalah aku dan pacarku di masa depan. LAURA yang depresi ini anakku. Hah ini gak mungkin!"*

Pengungkapan ini menjadi klimaks karena seluruh unsur cerita bertemu dalam satu kesadaran. Konflik menikah muda, ketidaksiapan, ego Maurin, rumah tangga yang rusak, pola asuh keras, dan depresi Laura tersambung sebagai rangkaian sebab-akibat. *Time travel*

mencapai fungsi naratifnya pada bagian ini. Elemen tersebut tidak digunakan untuk menjelaskan teknologi perjalanan waktu, tetapi untuk memperlihatkan akibat dari keputusan yang diambil tanpa kesiapan.

Klimaks semakin kuat ketika Laura menyebut luka batinnya secara langsung. Sakit lambung yang sebelumnya disebut oleh Ayah ternyata hanya permukaan dari persoalan yang lebih besar. Laura mengalami depresi, tetapi orang tuanya tidak benar-benar mengetahui bahkan tidak memahami kondisi tersebut.

Scene 9: Luka Batin Laura Terungkap

LAURA: *"Kamu gatau kan LAURA bukan cuma sakit lambung? LAURA sakit jiwa, dia DEPRESI!"*

LAURA: *"KALIAN tuh gagal jadi orang tua, belum paham satu sama lain!"*

LAURA: *"KALIAN didik LAURA dengan keras sampe depresi loh! Untung LAURA masih hidup, kalian juga durhaka kalo sampe LAURA mati."*

Dialog tersebut menjadi pusat emosi film. Laura tidak lagi berbicara sebagai anak yang ketakutan, karena sosoknya diambil alih jiwa Maurin yang sedang marah akibat sudah sadar sepenuhnya bahwa sepasang orang tua itu adalah dirinya dan kekasihnya di masa depan. Seluruh amarah pada dialog tersebut mengutarakan kekesalan kepada dirinya dan kekasihnya di masa depan tanpa melihat bahwa mereka adalah orang tua Laura. Sehingga ada pergantian kata panggilan "kamu" dan "kalian" yang terkesan tidak mungkin diucapkan oleh seorang anak.

Maurin mewakili isi hati Laura dengan berani menyebut sumber lukanya. Ia menyampaikan bahwa kegagalan orang tua dalam memahami satu sama lain dan mendidik anak telah membawanya pada kondisi depresi. Secara dramatik, bagian ini menjadi jawaban final terhadap konflik utama, yaitu ketidaksiapan orang tua dapat melahirkan rumah yang tidak aman bagi anak.

Tahap *descending action* adalah penurunan aksi setelah klimaks. Dalam naskah, bagian ini muncul ketika tubuh Laura melemah setelah konflik besar. Suara Ayah dan Ibu memanggil Laura mulai samar, lalu raga Laura terlelap. Setelah itu, Maurin kembali ke tubuhnya sendiri. Tensi cerita mulai turun, tetapi akibat emosional dari klimaks masih terasa.

Scene 9: Penurunan Aksi

LAURA merasakan tubuhnya tergeletak, perhatian orang tuanya menuju padanya. IBU menggenggam tangan LAURA khawatir. Suara AYAH dan IBU memanggil nama "LAURA" pun perlahan menghilang.

LAURA (VO): *"....Sakit ternyata rasanya, jadi manusia yang lahir dari ketidaksiapan orang dewasa."*

Voice over tersebut menjadi kesimpulan emosional dari pengalaman Maurin sebagai Laura. Ia akhirnya memahami rasa sakit menjadi anak yang lahir dari orang tua yang belum siap. Setelah ketegangan mencapai puncak, cerita memberi ruang kepada penonton untuk merasakan akibat dari seluruh konflik, bukan langsung menutup cerita.

Tahap *denouement* berfungsi merapikan sisa konflik dan memperlihatkan perubahan tokoh setelah klimaks. Pada scene 10, Maurin kembali ke tubuhnya sendiri di tahun 2016. Ia memeriksa tubuh dan kalender, lalu segera ingin menemui Revan. Adegan ini menunjukkan bahwa pengalaman *time travel* ke masa depan tidak berhenti sebagai mimpi buruk, tetapi mendorong Maurin untuk memperbaiki sikapnya.

Scene 10: Kembalinya Maurin ke Tahun 2016

MAURIN (VO): *"Akhirnya.. aku balik."*

MAURIN: *"Aku harus ketemu REVAN sekarang."*

Kalimat tersebut menunjukkan perubahan arah tokoh. Pada awal cerita, Maurin mendesak Revan untuk menikah. Setelah kembali, ia justru ingin bertemu Revan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. *Denouement* pada bagian ini menghubungkan kembali akhir cerita dengan masalah awal, sehingga struktur cerita terasa utuh.

Tahap *end* menunjukkan keadaan baru setelah konflik selesai. Pada scene 11, Maurin dan Revan berbicara di halaman rumah. Suasana adegan lebih tenang dibanding pembuka cerita. Perubahan Maurin terlihat melalui pengakuannya bahwa pengalaman sebagai Laura sangat menyakitkan dan membuatnya memahami risiko menikah tanpa kesiapan.

Scene 11: Resolusi Maurin dan Revan

MAURIN: *"Sakit banget Van, ngerasain hidup anak kita di masa depan, kalau kita nikahnya gak siap."*

REVAN: *"Umur kita juga baru 19 Rin, emosinya belum stabil, pasti gak kepikiran sejauh itu."*

MAURIN: *"Maaf ya REVAN, aku maksa kamu kemarin buat nikahin aku gara-gara orang tua aku. Mereka tuh panas sama omongan tetangga."*

Cuplikan ini memperlihatkan perubahan Maurin dari tokoh yang memaksakan kehendak menjadi tokoh yang mampu meminta maaf. Revan juga tidak lagi hanya menjadi pihak yang menolak, tetapi menjadi pasangan yang ikut memahami bahwa usia dan kestabilan emosi perlu dipertimbangkan sebelum menikah. Akhir cerita tidak menampilkan pernikahan sebagai tujuan, tetapi kedewasaan berpikir sebagai penyelesaian.

Scene 11: Pesan Utama Cerita

MAURIN: *"Kita gak bisa ya hidup di satu sudut pandang. Harus belajar nurunin ego, biar nanti keluarga kita gak saling nyakitin."*

MAURIN: *"Nikah itu mudah diucapkan, tapi jadi orang tua butuh kesiapan, karena salah mendidik, anak bisa ngerasain luka seumur hidup."*

Dialog penutup tersebut menjadi keadaan baru bagi Maurin. Ia tidak lagi melihat pernikahan sebagai jawaban cepat atas tekanan sosial. Ia memahami bahwa menikah dan menjadi orang tua adalah keputusan yang berhubungan dengan kehidupan anak. Dengan demikian, tahap *end* pada naskah ini menunjukkan keseimbangan baru dengan konsep *open ending*, yaitu Maurin dan Revan belum menyelesaikan semua persoalan hidup, tetapi mereka sudah memiliki kesadaran yang lebih matang.

Pembahasan

Film pendek *Rumah Tanpa Atap* mengangkat isu utama mengenai ketidaksiapan orang tua dalam memiliki anak dan pengaruhnya terhadap pola asuh serta kesehatan mental anak. Isu tersebut diwujudkan melalui cerita Maurin, perempuan berusia 19 tahun yang ingin menikah muda karena tekanan orang tua dan tuntutan sosial. Keinginan itu bertentangan dengan sikap Revan, kekasihnya, yang merasa belum siap untuk menikah. Pertengkaran keduanya menjadi awal perjalanan Maurin ketika ia terbangun pada tahun 2032 di dalam tubuh Laura, seorang anak perempuan berusia 16 tahun yang hidup dalam keluarga penuh tekanan.

Secara naratif, film ini menempatkan *time travel* sebagai cara untuk memperlihatkan kemungkinan akibat dari keputusan menikah tanpa kesiapan. *Time travel* tidak dijadikan pusat *genre* utama, tetapi digunakan sebagai jembatan cerita agar Maurin dapat melihat dan merasakan masa depan yang mungkin terjadi jika ia dan Revan tetap memaksakan pernikahan tanpa kesiapan mental, emosi, relasi, dan pengasuhan (*parenting*). Dengan cara ini, cerita tidak hanya memperlihatkan konflik pasangan muda, tetapi juga memperlihatkan akibat keputusan orang dewasa dari sudut pandang anak yang lahir dalam keluarga tersebut.

Judul *Rumah Tanpa Atap* memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan isi cerita. Rumah biasanya dipahami sebagai tempat pulang, tempat berlindung, dan ruang paling dekat bagi keluarga. Namun, rumah dalam film ini justru menjadi ruang yang penuh pertengkaran, tekanan, tuntutan, dan luka bagi Laura. Atap dalam judul dapat dimaknai sebagai perlindungan, rasa aman, dan kehangatan keluarga. Ketika rumah digambarkan “tanpa atap”, keluarga dalam cerita ini secara fisik memang tinggal bersama, tetapi gagal memberikan perlindungan emosional bagi anak. Melalui judul tersebut, film ini ingin menunjukkan bahwa kehadiran orang tua secara fisik belum cukup jika anak tidak memperoleh rasa aman di dalam rumahnya sendiri.

Tokoh utama dalam karya ini adalah Maurin, Laura, dan Revan. Maurin menjadi tokoh yang mengalami perubahan cara pandang. Pada awal cerita, ia keras kepala, emosional, dan memandang pernikahan sebagai jalan keluar dari tekanan sosial. Namun, setelah masuk ke tubuh Laura, Maurin dipaksa mengalami kehidupan seorang anak yang lahir dari orang tua yang belum siap. Laura menjadi representasi anak yang menyimpan luka akibat pola asuh keras, tuntutan berlebihan, dan konflik rumah tangga yang terus berulang. Sementara itu, Revan digambarkan sebagai tokoh yang rendah diri, emosional, dan cenderung menghindari dari konflik. Ketiga tokoh tersebut dirancang untuk memperlihatkan bahwa ketidaksiapan menjadi orang tua dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik dari sikap dominan, emosi yang tidak terkendali, rasa rendah diri, maupun ketidakmampuan membangun komunikasi yang sehat.

Cerita film ini bergerak dari konflik pribadi Maurin dan Revan menuju konflik keluarga yang lebih luas. Pada bagian awal, penonton diperkenalkan pada tekanan menikah muda yang dialami Maurin dan penolakan Revan karena merasa belum siap. Setelah Maurin masuk ke tubuh Laura, konflik berkembang menjadi pengalaman emosional yang lebih berat. Maurin melihat pertengkaran ayah dan ibu Laura, menemukan tanda-tanda depresi Laura, serta merasakan bagaimana tubuh dan ingatan Laura menyimpan luka. Puncak cerita terjadi ketika Laura berusaha memberikan hadiah dan puisi untuk ibunya, tetapi justru mendapat penolakan. Dari konflik tersebut, Maurin akhirnya menyadari bahwa Laura adalah anaknya bersama Revan di masa depan.

Sebagai penulis naskah, penulis berperan dalam merancang fondasi cerita sejak tahap premis hingga naskah final. Premis karya ini adalah “Maurin ingin menikah muda, namun justru terbangun di masa depan di tubuh seorang anak depresi dari keluarga *broken home*.” Premis tersebut kemudian dikembangkan menjadi sinopsis, penokohan, struktur tiga babak, *storyline*, *dialog*, *voice over*, dan adegan. Dalam naskah, cerita dibagi ke dalam perjalanan Maurin sebagai Ibu yang belum siap menjadi orang tua, Laura sebagai anak yang menanggung luka, dan Revan sebagai ayah yang juga belum siap. Pembagian tersebut membantu penulis menjaga agar isu sosial yang diangkat tetap terasa personal melalui pengalaman tokoh.

Penulis juga berperan dalam menyusun struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif. Struktur ini digunakan agar cerita memiliki alur yang runtut, mulai dari pengenalan konflik, perkembangan masalah, klimaks, hingga resolusi. Babak pertama memperkenalkan konflik Maurin dan Revan, perpindahan Maurin ke tubuh Laura, serta petunjuk awal mengenai kondisi

Laura. Babak kedua memperdalam luka Laura melalui pertengkaran orang tua, tuntutan akademik, dan tekanan emosional di rumah. Babak ketiga membawa cerita menuju klimaks ketika identitas Laura terungkap sebagai anak Maurin dan Revan di masa depan, lalu ditutup dengan kesadaran Maurin setelah kembali ke tahun 2016.

Penulis menjadikan dialog sebagai alat utama untuk memperlihatkan konflik dan makna cerita dalam penulisan naskah. Dialog Maurin dan Revan pada awal cerita menunjukkan perbedaan kesiapan dalam memandang pernikahan. Dialog Ibu dan Ayah memperlihatkan relasi rumah tangga yang penuh rasa saling menyalahkan. Dialog Laura dengan Ibu menunjukkan luka anak yang tidak diberi ruang untuk memilih, marah, sedih, atau menyampaikan keinginannya. Sementara itu, dialog akhir Maurin dan Revan menjadi penegasan pesan utama film, yaitu bahwa menikah mudah diucapkan, tetapi menjadi orang tua membutuhkan kesiapan karena kesalahan dalam mendidik anak dapat meninggalkan luka panjang.

Melalui *Rumah Tanpa Atap*, penulis ingin menghadirkan film pendek yang tidak menggurui, tetapi memberi ruang refleksi bagi penonton. Karya ini mengajak penonton, khususnya dewasa muda, pasangan muda, dan calon orang tua, untuk melihat bahwa keputusan menikah dan memiliki anak tidak berhenti pada kesiapan finansial. Kesiapan emosi, mental, relasi, komunikasi, dan pengasuhan juga menjadi bagian penting yang perlu dipikirkan sejak awal. Dengan menempatkan Maurin sebagai tokoh yang merasakan langsung kehidupan Laura, film ini menunjukkan bahwa anak sering menjadi pihak yang paling panjang menanggung akibat dari keputusan orang dewasa.

Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan film pendek *Rumah Tanpa Atap*, dapat disimpulkan bahwa penerapan struktur naratif tiga babak (*Three-Act Structure*) berhasil mendukung pembangunan cerita secara utuh dan efektif. Pada Babak I (*Set Up*), pengenalan tokoh, situasi awal, serta insiden pemicu berupa perpindahan jiwa Maurin ke tubuh Laura mampu membangun fondasi cerita dan mengarahkan penonton pada konflik utama. Selanjutnya, pada Babak II (*Confrontation*), berbagai konflik dan perkembangan emosi tokoh berhasil dikembangkan secara bertahap sehingga memperlihatkan proses pemahaman Maurin terhadap dampak ketidaksiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman hidup sebagai Laura memberikan sudut pandang baru mengenai pentingnya pola asuh yang sehat dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis anak. Pada Babak III (*Resolution*), konflik utama diselesaikan melalui pengungkapan identitas Laura sebagai anak Maurin di masa depan. Klimaks tersebut memperkuat pesan moral film mengenai pentingnya kesiapan emosional, mental, dan sosial sebelum menjadi orang tua. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa struktur naratif tiga babak dapat digunakan secara efektif dalam penciptaan film pendek yang mengangkat isu sosial, khususnya mengenai pola asuh dan kesehatan mental anak. Selain memberikan alur yang terstruktur, pendekatan ini juga mampu membantu penyampaian pesan edukatif secara lebih emosional dan mudah dipahami oleh penonton.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada proses penciptaan karya dan analisis unsur naratif tanpa melibatkan evaluasi terhadap respons atau penerimaan audiens. Dengan demikian, efektivitas film dalam memengaruhi pemahaman, sikap, maupun kesadaran penonton belum dapat diukur secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji persepsi dan respons audiens terhadap film *Rumah Tanpa Atap*, termasuk dampaknya terhadap pemahaman masyarakat mengenai kesiapan menjadi orang tua, pola asuh, dan kesehatan mental anak. Selain itu, penelitian mendatang dapat

membandingkan efektivitas berbagai struktur naratif dalam menyampaikan pesan sosial melalui media film pendek.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. H. (2022). Parenting style and emotional well-being among adolescents: The role of basic psychological needs satisfaction and frustration. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 901646. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646>
- Bagja, B. R., Firthian, R., Darmawan, A., & Firdaus, R. A. (2022). Penciptaan film pendek bertemakan dampak dari keluarga disfungsi terhadap kesehatan mental anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 15(1), 125–137. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v15i1.2529>
- Center for Reproductive Health, Universitas Gadjah Mada, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, & University of Queensland. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Main report*. <https://inamhs.or.id>
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan film pendek yang berjudul “Ask Myself”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 202–221. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). Analisis penerapan struktur tiga babak teori Aristoteles dalam skenario film “Key” untuk meningkatkan suspense. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(2), 8–18. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i2.541>
- Folker, A., Bertrand, C., Hong, Y., Steinberg, L., Duell, N., Chang, L., Giunta, L. D., Dodge, K. A., Gurdal, S., Junla, D., Lansford, J. E., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Bornstein, M. H., Tirado, L. M. U., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., ... Deater-Deckard, K. (2025). A longitudinal study of adolescent-to-young adult executive function development in seven countries. *Developmental Science*, 28(4), e70040. <https://doi.org/10.1111/desc.70040>
- Kassis, W., Vasiou, A., Aksoy, D., Favre, C. A., Talmon-Gros Artz, S., & Magnusson, D. (2025). Parenting style patterns and their longitudinal impact on mental health in abused and nonabused adolescents. *Frontiers in Psychiatry*, 16, Article 1548549. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1548549>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di era adaptasi kebiasaan baru*. <https://repository.kemkes.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, May 1). *Menteri PPPA: Angka perkawinan anak turun menjadi 6,92 persen, lampau target RPJMN*.
- Napitupulu, F. (2025). Film as an emancipation project and alternative justice communicative action in Indonesia. *ProTVF*, 9(2), 191–207. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i2.57326>
- National Institute of Mental Health. (2023). *The teen brain: 7 things to know*.
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran *script writer* dalam menyampaikan pesan moral melalui film *Sabda Rindu*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(2), 339–343. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629>

- Ocal, A. (2025). Cinematic narratives as socio-technical systems: Emotion mining and script-audience emotional fidelity. *Systems*, 13(11), 994. <https://doi.org/10.3390/systems13110994>
- Pascarini, E. O., & Utami, N. M. V. (2025). A study about the types of characters in *The Adam Project* movie. *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, 4(1), 30–46. <https://doi.org/10.59011/austronesian.4.1.2025.30-46>
- Rohma, S., Hopp, F. R., & Smith, E. G. (2022). Exposure to serial audiovisual narratives increases empathy via vicarious interactions. *Media Psychology*, 25(1), 106–127. <https://doi.org/10.1080/15213269.2021.1879654>
- Rose, C. (2023). *FADE IN: A guide to screenwriting basics*. University of North Alabama Pressbooks. <https://una.pressbooks.pub/fade-in/>
- Saputra, R., & Wibowo, A. (2022). Penciptaan skenario film pendek sebagai media penyampaian pesan sosial melalui pendekatan dramatik. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.3898>
- Setiadi, S. (2021). Getting married is a simple matter: Early marriage among Indonesian Muslim girls in rural areas of Java. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 5(2), 157–172. <https://doi.org/10.21580/jsw.2021.5.2.7970>
- Tang, Y., Li, H., Lan, M., Ma, X., & Qu, H. (2025). Understanding screenwriters' practices, attitudes, and future expectations in human-AI co-creation. *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*. <https://doi.org/10.1145/3706598.3714120>
- Taylor, S., & Batty, C. (2022). One for the team: Understanding individual and collaborative pursuits of script development across competing discourses. *Creative Industries Journal*, 17(3), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17510694.2022.2065782>
- Tchernev, J. M. (2022). Creating character identification and liking in narratives: The impact of protagonist motivations on real-time audience responses. *Media Psychology*, 25(5), 740–761. <https://doi.org/10.1080/15213269.2022.2067878>
- Umasih, E., Sholahuddin, A., & Sadhana, K. (2021). Social behavior of early marriage: Study on the phenomenology of early marriage in Tanjungsang District, Subang Regency, Indonesia. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 2(5), 20–32. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2021.9195>
- World Health Organization. (2025). *Adolescent mental health*.
- Zulham, M., Herdiana, B., & Madeamin, S. (2023). Pembelajaran multiliterasi dalam film teater "I La Galigo". *Jurnal Dieksis ID*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.352>